

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perguruan tinggi adalah satuan penyelenggara pendidikan tinggi yang merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah dengan beragam pilihan vokasi yang menitikberatkan pada persiapan lulusan untuk mengaplikasikan keahliannya. Peserta didik yang belajar di perguruan tinggi dikenal dengan sebutan mahasiswa (Depdiknas, 2008; Dikti, 2011).

Ada beberapa alasan mengapa seseorang belajar di perguruan tinggi, diantaranya untuk memperoleh gelar akademik yang bisa menunjang karir di masa mendatang, untuk mendalami suatu ilmu pengetahuan karena betul-betul berminat pada ilmu pengetahuan tersebut, ingin mendapatkan status sebagai mahasiswa sekaligus memberi waktu untuk memikirkan masa depan atau pilihan yang lebih baik daripada menganggur atau mengalami kebosanan dalam pekerjaan serta bisa disebabkan oleh adanya paksaan dari lingkungan (Wright dalam Oktary, 2007). Sudarman (2004) menambahkan bahwa belajar di perguruan tinggi bertujuan untuk membentuk sikap intelektual serta menyiapkan tenaga-tenaga terampil, mandiri dan profesional, baik untuk memenuhi permintaan pasar tenaga kerja maupun untuk pengembangan ilmu, teknologi, seni dan pengetahuan tertentu, dengan cara dididik dan dibina agar siap melangsungkan pembangunan di masa yang akan datang. Dari alasan-alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi merupakan tempat belajar untuk menyiapkan sumber daya manusia berkualitas yang siap menghadapi tantangan dunia kerja dan meneruskan pembangunan di masa depan.

Perguruan tinggi akan memberikan gelar akademis kepada mahasiswa sesuai dengan jalur pendidikan yang ditempuh. Gelar sarjana adalah salah satunya. Menurut Ilfiandra (2008), pada era sekarang sarjana merupakan prasyarat dasar untuk terjun ke

Novi Arianti, 2014

**HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN PROKRASTINASI
PENYELESAIAN SKRIPSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam dunia kerja yang semakin sulit dan kompetitif. Gelar tersebut akan diperoleh mahasiswa setelah menempuh perkuliahan dalam jangka waktu tertentu dan telah

Novi Arianti, 2014

**HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN PROKRASTINASI
PENYELESAIAN SKRIPSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meyeleaikan suatu tugas akhir berupa skripsi (UPI, 2013). Wirartha (2006) berpendapat bahwa skripsi merupakan suatu karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa sebagai bukti kemampuan akademik dalam melakukan penelitian yang kemudian dipertahankan dalam suatu ujian sidang. Melalui skripsi, mahasiswa diharapkan bisa memperoleh pengalaman belajar dalam mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama berkuliah sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Skripsi merupakan persyaratan akademik yang paling sulit yang harus dipenuhi oleh mahasiswa S1 dalam masa studinya (UPI, 2013). Pada proses penyusunan skripsi, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri, aktif dan bertanggung jawab dalam pemenuhan tugas akademiknya. Hal tersebut terkait dengan proses belajar dalam penyusunan skripsi yang dilakukan secara individual, berbeda dengan kondisi ketika mahasiswa mengikuti mata kuliah lain yang umumnya dilakukan secara klasikal dan biasanya dosen memberikan batas waktu ketika memberikan tugas kepada mahasiswa. Sedangkan pada skripsi, perencanaan, pelaksanaan dan penulisan skripsi semuanya dilakukan oleh mahasiswa dan batas waktu pengerjaan skripsi pun biasanya ditentukan oleh diri sendiri dengan pertimbangan batas masa studi yang telah ditentukan oleh perguruan tinggi. Sastradipoera (2005) menambahkan bahwa pada prinsipnya skripsi merupakan penulisan yang autonom, dalam arti tanggung jawab ilmiah sendiri. Mahasiswa dituntut untuk mencari pemecahan masalah sendiri, ketika dihadapkan pada kesulitan-kesulitan dalam penyusunan skripsi. Peran dosen pembimbing dalam skripsi hanya bersifat membantu mahasiswa mengatasi kesulitan yang ditemui oleh mahasiswa dalam menyusun skripsi (Red dan Watten dalam Gunawati dkk., 2006).

Pengerjaan skripsi secara ideal dapat diselesaikan dalam satu semester atau enam bulan masa kuliah. Beragamnya kondisi akademis mahasiswa mengakibatkan perbedaan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan skripsi (Yuwanto, 2014;

Novi Arianti, 2014

**HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN PROKRASTINASI
PENYELESAIAN SKRIPSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Cahyawati dkk., 2013). Menurut Abidin (2006), tidak sedikit mahasiswa yang dapat menyelesaikan sekitar 140 SKS dalam empat tahun, tetapi ketika harus mengerjakan skripsi yang berbobot enam SKS, ternyata ada yang sampai dengan empat semester baru selesai. Berdasarkan data yang dihimpun oleh BAAK hingga Agustus 2012 mengenai kontrak kredit mata kuliah skripsi pada mahasiswa UPI dapat dilihat bahwa rata-rata mahasiswa UPI yang terdiri dari tujuh fakultas membutuhkan waktu selama dua semester untuk merampungkan skripsi yaitu dengan persentase sebesar 38,39%, hanya sekitar 30,74% mahasiswa yang mampu menyelesaikan skripsi selama satu semester. Selebihnya mahasiswa UPI membutuhkan waktu lebih dari dua semester untuk dapat menyelesaikan skripsi mereka. Sebanyak 18,22% mahasiswa membutuhkan waktu selama tiga semester, 7,54% selama empat semester, dan sekitar 5,11% mahasiswa memerlukan lima sampai delapan semester hanya untuk menyelesaikan skripsi (UPI, 2012).

Dalam lingkup universitas, mahasiswa rata-rata menyelesaikan skripsi selama dua semester, namun jika dilihat dari tingkat fakultas, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) adalah fakultas yang rata-rata mahasiswanya mampu menyelesaikan skripsi selama satu semester dengan sebesar 47,5%, namun hal tersebut didominasi oleh satu jurusan. Sisanya, sebanyak 30,1% mahasiswa membutuhkan waktu selama dua semester untuk menyelesaikan skripsi, 12,64% selama tiga semester, 4,86% selama empat semester, dan sekitar 4,90% mahasiswa harus menghabiskan lima sampai delapan semester untuk menyelesaikan skripsi sehingga tidak jarang dari mereka yang harus dihadapkan pada pengeluaran mahasiswa (*drop out*) hanya karena tidak rampungnya skripsi (UPI, 2012). Padahal, semua jurusan di FIP hanya membebaskan penyelesaian karya ilmiah berupa skripsi sebagai syarat kelulusan, berbeda dengan beberapa jurusan di fakultas lain yang mewajibkan tes komprehensif dan tes kemampuan bahasa Inggris sebagai syarat menuju kelulusan mereka (Studi Pendahuluan, 2012).

Novi Arianti, 2014

**HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN PROKRASTINASI
PENYELESAIAN SKRIPSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi di FIP UPI mengarah pada kepada apa yang disebut prokrastinasi. Lay (LaForge, 2005) mendefinisikan prokrastinasi sebagai penundaan terhadap hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Penundaan tersebut meliputi penundaan dalam memulai, melaksanakan dan mengakhiri suatu aktivitas (Rumiani, 2006).

Prokrastinasi dapat terjadi pada seluruh aspek kehidupan, termasuk pada aspek akademik yang menimpa sebagian besar mahasiswa. Klassen *et al.* (2007) mencatat sekitar 80%-95% mahasiswa terjerat dalam perilaku prokrastinasi dengan 20% sampai 30% nya termasuk dalam prokrastinasi kronis.

Menurut Solomon dan Rothblum (1984), bentuk tugas akademik yang paling sering dijadikan sasaran prokrastinasi oleh mahasiswa adalah tugas menulis makalah atau tugas menulis lainnya yaitu sebesar 46%, dan sebanyak 65% mahasiswa mengaku sangat ingin mengurangi kecenderungan prokrastinasi mereka dalam tugas menulis. Mahasiswa menilai bahwa tugas tersebut sangat penting dan berpengaruh terhadap prestasi akademik mereka. Berdasarkan keterangan tersebut dapat dilihat bahwa tugas menulis merupakan bentuk tugas akademik yang paling sering ditunda oleh mahasiswa dan dianggap cukup problematik bagi mereka sehingga tidaklah salah jika skripsi yang juga merupakan salah satu bentuk tugas menulis menjadi sasaran prokrastinasi bagi kalangan mahasiswa.

Prokrastinasi dalam lingkup akademik termasuk dalam penyelesaian skripsi merupakan hal yang dianggap lumrah di kalangan mahasiswa, padahal perilaku tersebut banyak menimbulkan konsekuensi negatif baik bagi mahasiswa itu sendiri maupun orang lain. Menurut Ilfiandra (2008), prokrastinasi penyelesaian skripsi yang berujung pada keterlambatan penyelesaian studi dapat mengakibatkan mahasiswa kehilangan peluang untuk mendapatkan pekerjaan lebih cepat yang saat sekarang semakin sulit dan kompetitif. Penundaan ini seringkali diikuti pula oleh rasa bersalah dan dapat memunculkan gangguan karier, konflik peran, dan relasi sosial (Sia, 2010).

Novi Arianti, 2014

**HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN PROKRASTINASI
PENYELESAIAN SKRIPSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di sisi lain, prokrastinasi mungkin dapat meringankan stres dalam jangka pendek karena menghindar dari tugas yang seharusnya dikerjakan, akan tetapi seiring berjalannya waktu dan mendekatnya batas penyelesaian tugas ternyata tingkat stres pada prokrastinator bisa meningkat dan bahkan bertambah (Tice dan Baumeister, 1997). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti (Fibrianti, 2009) terhadap mahasiswa yang sedang menyusun skripsi menunjukkan bahwa mahasiswa yang melakukan prokrastinasi dalam skripsi mengalami peningkatan stres yang cukup tinggi.

Konsekuensi yang ditimbulkan oleh prokrastinasi dalam penyelesaian skripsi tidak hanya menimpa mahasiswa itu sendiri, tetapi juga orang lain di sekitarnya, seperti halnya orang tua mahasiswa akan mengalami kerugian secara materi karena menanggung biaya tambahan untuk kuliah. Sia (2010) mengungkapkan bahwa keterlambatan per semester yang dilakukan mahasiswa dapat menimbulkan penambahan biaya hingga triliunan rupiah pada skala nasional. Tidak hanya itu, penundaan penyelesaian skripsi yang berimbas pada keterlambatan kelulusan akan berdampak pula pada penumpukan beban kerja dosen di perguruan tinggi yang menambah deretan masalah yang diakibatkan oleh prokrastinasi.

Meskipun banyak konsekuensi negatif yang ditimbulkan dari prokrastinasi, namun mengapa perilaku ini banyak dilakukan mahasiswa. Ada beberapa pendapat yang mencoba menjelaskan mengenai hal tersebut. Solomon dan Rothblum (1984) mengemukakan bahwa prokrastinasi bukan hanya disebabkan oleh kebiasaan belajar dan pengaturan waktu yang buruk, tetapi melibatkan interaksi yang kompleks antara komponen perilaku, afektif dan kognitif. Tuckman (1990) berpendapat bahwa perilaku prokrastinasi muncul karena ketidakpercayaan akan kemampuan diri. Ketika seseorang merasa tidak akan mampu dalam melakukan suatu tugas, maka ia akan menunda atau menghindari tugas tersebut. Hasil penelitian serupa juga dikemukakan oleh Milgram *et al.* (1995) bahwa perilaku menunda-nunda tugas tidak terkait dengan

Novi Arianti, 2014

**HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN PROKRASTINASI
PENYELESAIAN SKRIPSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan seseorang dalam mengerjakan tugas, namun lebih kepada persepsi akan ketidakmampuan dirinya untuk mengerjakan tugas yang dihadapi. Adanya persepsi terhadap ketidakmampuan diri ini berkaitan dengan tinggi atau rendahnya tingkat *self efficacy*.

Self efficacy berkaitan dengan penilaian individu tentang seberapa baik dirinya dapat melakukan sesuatu dalam situasi spesifik (Haycock *et al.*, 1998). *Self efficacy* ini menentukan bagaimana individu merasakan, berpikir, memotivasi diri mereka dan berperilaku. Individu yang memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya akan menetapkan tujuan dan berkomitmen kuat terhadap tujuan tersebut. Sebaliknya, individu yang tidak yakin atau ragu akan kemampuan dirinya memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan-tujuan yang mereka tetapkan (Bandura, 1994). *Self efficacy* juga turut menentukan berapa besar usaha yang dilakukan dan berapa lama seseorang dapat bertahan ketika menghadapi kegagalan dan kesulitan. Individu dengan *self efficacy* tinggi, tidak cepat menyerah dan tetap berusaha ketika menghadapi kegagalan. Sedangkan individu dengan *self efficacy* rendah akan cenderung menghindari tugas yang sulit dan mengurangi usaha serta cepat menyerah ketika dihadapkan pada kegagalan (Bandura, 1994). Seseorang yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi juga akan lebih siap dalam menghadapi tugas akademiknya, menggunakan strategi pengaturan yang baik dalam menghadapi berbagai situasi dan mencapai prestasi yang baik jika dibandingkan dengan seseorang yang kurang yakin dengan kemampuan diri dalam mencapai kesuksesan (Bandura dalam Seo, 2008).

Dalam kaitanya dengan proses penyelesaian skripsi, mahasiswa seringkali dihadapkan pada hambatan-hambatan yang kemudian dijadikan alasan mengapa mereka akhirnya menunda untuk menyelesaikan skripsi. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya sulitnya mencari literatur pendukung, tidak terbiasanya menulis, masalah dana, kurang terbiasa dengan sistem pengerjaan skripsi serta sulitnya

Novi Arianti, 2014

**HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN PROKRASTINASI
PENYELESAIAN SKRIPSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan komunikasi dengan pembimbing secara konstruktif (Wirartha, 2006). Keyakinan yang kuat akan kemampuan diri untuk dapat menyelesaikan skripsi sangatlah diperlukan oleh mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa yakin bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan skripsi seperti apapun kemampuan yang dimiliki akan lebih siap dalam menghadapi skripsi disertai komitmen yang kuat untuk menyelesaikannya. Kesulitan-kesulitan yang menghalangi proses penyelesaian skripsi dianggap sebagai tantangan yang harus dihadapi dengan mengerahkan kemampuan secara produktif dan optimal untuk mengatasi kesulitan tersebut bukan dengan menghindari kesulitan dan mudah menyerah saat mengalami kegagalan yang kemudian berujung pada penyelesaian skripsi yang tertunda (Bandura, 1994).

Di sisi lain, mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi seringkali dihantui oleh perasaan cemas. Qadariah dkk (2012) menuturkan, mahasiswa mengalami kecemasan yang berlebihan akan kegagalan dan merasa pengerjaan skripsi harus sempurna yang pada akhirnya mahasiswa memilih untuk menghindari dan menunda mengerjakan skripsi daripada mendapatkan kegagalan. Komunikasi interpersonal yang tidak efektif antara dosen pembimbing dan mahasiswa juga menyebabkan adanya kecemasan dan ketegangan pada diri mahasiswa (Gunawati dkk., 2006). Perasaan cemas yang berimbas pada penundaan skripsi tersebut timbul karena mahasiswa memiliki persepsi akan ketidakmampuan diri untuk menyelesaikan tugas skripsi (Oktary, 2007).

Menurut Thakar (2009), *self efficacy* merupakan salah satu aspek kunci dalam memami prokrastinasi. Adanya pemahaman mengenai faktor penyebab prokrastinasi dengan melibatkan *self efficacy* mungkin bisa menjadi langkah awal untuk mereduksi prokrastinasi pada mahasiswa, termasuk dalam hal penyelesaian skripsi (Haycock, 1998; Seo, 2008). Oleh karena itu, dirasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi penyelesaian skripsi pada mahasiswa FIP UPI.

Novi Arianti, 2014

**HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN PROKRASTINASI
PENYELESAIAN SKRIPSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Skripsi merupakan suatu bentuk karya ilmiah yang menjadi tiket bagi mahasiswa memperoleh gelar kesarjanaan setelah menempuh kuliah selama bertahun-tahun. Namun, skripsi sebagai tugas akhir tampaknya menjadi tugas yang memberatkan bagi mahasiswa. Fakta empirik menunjukkan banyaknya mahasiswa yang menunda pengerjaan skripsinya sampai waktu yang cukup lama bahkan ada yang harus putus kuliah karena tidak bisa menyelesaikan skripsi. Perilaku penundaan terhadap skripsi menjadi suatu masalah yang cukup serius karena meskipun konsekuensi yang ditimbulkan oleh prokrastinasi tidak sedikit, namun perilaku tersebut dianggap sebagai suatu hal yang biasa dan tak kunjung putus dari generasi ke generasi (Abidin, 2006; UPI, 2012; Jamilah, 2012).

Munculnya prokrastinasi terhadap skripsi ini tidak terlepas dari kompleksitas faktor yang melatarbelakanginya, salah satu faktor tersebut yaitu *self efficacy*. Perilaku prokrastinasi muncul disebabkan oleh ketidakpercayaan akan kemampuan diri. Ketika seseorang merasa tidak akan mampu dalam melakukan suatu tugas, maka ia akan menunda atau menghindari tugas tersebut (Tuckman, 1990). Mahasiswa yang merasa ragu atas kemampuannya dalam menyelesaikan skripsi akan cenderung memiliki komitmen yang lemah dan mudah tergoyahkan ketika dihadapkan pada kesulitan. Kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam proses penyelesaian skripsi dijadikan sebagai ancaman yang selalu dihindari dan menyerah pada kesulitan dan berhenti berusaha. Mereka selalu dihantui pikiran-pikiran negatif yang menimbulkan kecemasan sehingga akhirnya skripsi menghindari dan menunda penyelesaian skripsi yang seharusnya segera dikerjakan (Bandura, 1994).

Dengan demikian masalah utama dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi penyelesaian skripsi?”. Secara lebih rinci, masalah utama tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian berikut ini.

Novi Arianti, 2014

**HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN PROKRASTINASI
PENYELESAIAN SKRIPSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana gambaran *self efficacy* penyelesaian skripsi pada mahasiswa FIP UPI angkatan 2006-2009.
2. Bagaimana gambaran prokrastinasi penyelesaian skripsi pada mahasiswa FIP UPI angkatan 2006-2009.
3. Bagaimana hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi penyelesaian skripsi pada mahasiswa FIP UPI angkatan 2006-2009.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta empirik mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi penyelesaian skripsi. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik mengenai:

1. Gambaran *self efficacy* penyelesaian skripsi pada mahasiswa FIP UPI angkatan 2006-2009.
2. Gambaran prokrastinasi penyelesaian skripsi pada mahasiswa FIP UPI angkatan 2006-2009.
3. Hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi penyelesaian skripsi pada mahasiswa FIP UPI angkatan 2006-2009.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya temuan empirik dalam ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi pendidikan yakni mengetahui gambaran *self efficacy* penyelesaian skripsi dan gambaran prokrastinasi penyelesaian skripsi serta mengetahui kaitan antara kedua variabel tersebut.

2. Manfaat praktis

Novi Arianti, 2014

**HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN PROKRASTINASI
PENYELESAIAN SKRIPSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dosen pembimbing dan peneliti selanjutnya.

a. Dosen Pembimbing

Penelitian ini dapat menambah referensi mengenai gambaran *self efficacy* penyelesaian skripsi dan gambaran prokrastinasi penyelesaian skripsi pada mahasiswa FIP UPI, serta bagaimana keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, dosen pembimbing dapat membantu mengendalikan perilaku prokrastinasi dalam penyelesaian skripsi, salah satunya adalah dengan meningkatkan *self efficacy* pada mahasiswa.

b. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan data-data empirik mengenai bagaimana gambaran *self efficacy* penyelesaian skripsi, gambaran prokrastinasi penyelesaian skripsi serta keterkaitan antara kedua variabel tersebut sehingga bisa menjadi rujukan penelitian bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami penelitian yang serupa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi dan materi yang dibahas dalam skripsi ini, maka dicantumkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian yang dilakukan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka menjabarkan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti yakni *self efficacy* dan prokrastinasi penyelesaian skripsi. Diawali dengan konsep *self efficacy* yaitu mengenai sejarah singkat *self efficacy*, definisi, dimensi, sumber-sumber *self efficacy*, proses aktivasi *self efficacy*, dan tahap perkembangan *self efficacy*. Kemudian dijelaskan pula mengenai konsep prokrastinasi

Novi Arianti, 2014

**HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN PROKRASTINASI
PENYELESAIAN SKRIPSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang meliputi sejarah singkat prokrastinasi, definisi prokrastinasi, dimensi prokrastinasi akademik, tipe prokrastinator, siklus prokrastinasi, konsekuensi prokrastinasi, teori perkembangan prokrastinasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi. Paparan mengenai hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai *self efficacy* dan prokrastinasi juga disertakan dalam bab ini, kemudian ditutup oleh kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Selanjutnya, pada Bab III Metodologi Penelitian dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Yang tercakup dalam Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan adalah paparan mengenai hasil temuan dalam penelitian kemudian akan dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan.

Bab V merupakan Kesimpulan dan Saran yang berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan serta saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.